

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 DATA OBJEK

2.1.1 PENGERTIAN REDESAIN

Redesain adalah istilah serapan dari bahasa Inggris yakni "*redesign*" yang terbentuk dari penggabungan dua kata, yakni "*re*" dan "*design*" dengan makna merancang ulang suatu hal yang sudah ada sebelumnya (Hasil Pencarian - KBBI Daring, n.d.). Terdapat beberapa pengertian lain bahwa redesign merupakan kegiatan perancangan atau perencanaan tanpa mengubah fungsi baik melalui perluasan, perubahan, serta pemindahan lokasi (Muawanah, A. (2017).

Proses merancang ulang di bidang arsitektur mengacu pada kegiatan membangun kembali fasilitas atau infrastruktur yang sudah tersedia namun kurang efisien. Untuk menjawab permasalahan tersebut, diperlukan adaptasi pemenuhan kebutuhan yang dilakukan pada objek, yakni perbaikan rancangan pada desain yang sudah ada melalui perancangan desain yang baru. Proses ini memerlukan tahap observasi yang mendalam baik dari segi arsitektural maupun non-arsitektural sehingga hasil rancangan diharapkan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi objek rancangan dan mengoptimalkan fungsinya sesuai kebutuhan dan keinginan pengguna.

2.1.2 PENGERTIAN RUANG PUBLIK PADA KORIDOR JALAN LEMPUYANGAN

Koridor merupakan bentuk sebuah ruang publik yang terdiri dari plaza, jalan, atau lorong panjang yang terbentuk oleh dua barisan massa, bisa berupa bangunan maupun elemen *landscape*. Koridor memiliki fungsi menghubungkan dua wilayah atau kawasan dengan menampilkan karakteristik fisik ruang tersebut (Herman, 2011). Menurut teori Bishop (1989), kawasan Jalan Lempuyangan termasuk dalam tipe koridor komersial, karena di sepanjang Jalan Lempuyangan memiliki pemanfaatan ruang sebagai aktivitas komersial (Bishop, 1989). Menurut Trancik (1986) pada buku *Finding Lost Space, Urban Space* tercipta karena adanya aspek ekonomi, sosial, dan budaya (Trancik, 1986). Berdasarkan observasi penulis, Jalan Lempuyangan Kota Yogyakarta termasuk dalam *Urban Space* karena memiliki berbagai aspek tersebut, dengan penjelasan sebagai berikut:

A. ASPEK EKONOMI

Jalan Lempuyangan merupakan salah satu jalan primary arterial di Kota Yogyakarta menurut data spasial WEBGIS INTANTARUBERINFO Dinas Pertanahan dan Tata Ruang DIY. Jalan Lempuyangan terletak diantara zona guna lahan transportasi, perdagangan dan jasa, perkantoran, dan juga perumahan yang mempengaruhi berbagai aktivitas ekonomi, lapangan kerja, dan kontribusi perekonomian. Pada kondisi

aktualnya, Jalan Lempuyangan memiliki berbagai macam aktivitas ekonomi dan bisnis seperti bisnis ritel, warung makan, warung oleh-oleh, angkringan, kios, dan industri kecil lainnya. Perkembangan ekonomi di Indonesia tidak hanya melalui program pemerintah dan industrialisasi, namun aktivitas sekunder seperti berjualan sebagai aktivitas informal pada kawasan turut berpartisipasi dalam perkembangan ekonomi dan tidak dapat diabaikan (Hanum, 2017) Sektor ekonomi pada kawasan telah mensejahterakan ekonomi masyarakat di daerah Lempuyangan. Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis, berikut data beberapa usaha yang terdapat pada kawasan Jalan Lempuyangan:

Tabel 2. 1 Data usaha yang terdapat di Jalan Lempuyangan

NO.	NAMA USAHA
1.	HERONA EXPRESS
2.	PT. LINTAS NUSANTARA PERDANA
3.	PT. KARUNIA INDAH DELAPAN EXPRESS
4.	PT. KAI LOGISTIK
5.	WARUNG MAKAN MAK "NDUT"
6.	WARUNG LOTEK & KUPAT TAHU BU TUTIK
7.	BAKMI JAWA PAK TARNO
8.	ANGKRINGAN TETEG SEPUR 1
9.	WARUNG LESEHAN BANG TOYEB
10.	WARUNG ANGKRINGAN PAK TRI
11.	JITU LOGISTIC & CARGO
12.	FAIZ RENTAL MOTOR
13.	AZS TRANSPORT
14.	RENTAL MOTOR ORANGE
15.	LUMPIA SAMIJAYA
16.	BERKAH RENTAL MOTOR
17.	WARUNG SOTO MBAH HARNI
18.	PARKIR INAP MOTOR ADEM
19.	ASAHA RENTAL MOTOR
20.	RENTAL MOTOR ASAKA
21.	WARUNG MAKAN & ANGKRINGAN BIYUNGE
22.	SPM RENTAL MOTOR
23.	MANDIRI MOTOR SEWA RENTAL
24.	ANGKRINGAN MBAK PUR
25.	SEWA MOTOR MATIC JOGJA
26.	BHAGYAM RENT
27.	WARUNG MAKAN BU YULI
28.	PARKIR INAP ZAFI
29.	ALZA CELL
30.	WARUNG MAKAN ZOYA
31.	JINGGA RENTAL MOTOR
32.	99 RENTAL MOTOR

33.	PENYETAN BERKAH JOYO
34.	WARUNG BU MEGA
35.	FIRA RENTAL/ JAYA RENT
36.	WARMINDO WAGIRAN
37.	WARUNG MAKAN BU WAGIRAN
38.	HELE RENTAL
39.	OLEH-OLEH KEMBAR
40.	ZIGZAG RENTAL MOTOR
41.	WARUNG MAKAN BINTANG SONGO
42.	WARUNG MAKAN MORO LEGO
43.	BAMS RENTAL MOTOR
44.	WARUNG MAKAN BU ERNI
45.	PENITIPAN SEPEDA MOTOR PJKA
46.	ADHIYASTA RENTAL MOTOR
47.	RENTAL MOTOR BOOYAH
48.	RENTAL MOTOR DIAMON
49.	RENTAL MOTOR MELINDA
50.	WARUNG MAKAN MELINDA
51.	ANGKRINGAN SAMIRAN
52.	SEWA MOTOR TRANSMOJO
53.	MR. RENTAL
54.	MIE AYAM BAKSO PAK DJON
55.	OBAT PERKASA A-SENG
56.	WS RENTAL JOGJA
57.	NFI BIKE
58.	ANGKRINGAN BU ANIK
59.	NAFI GRASS BEAN BAG & RUMPUT SINTETIS
60.	PARJO RENTAL
61.	WARUNG MAKAN CEU DEWI
62.	ROTI GEMBONG MONJALIKA
63.	TOKO IRWAN PUTRA MADURA
64.	WARUNG MAKAN JAWATIMUR
65.	AB RENTAL
66.	PARKIR MOTOR INAP ANUGRAH
67.	WARMINDO MANTUL (MANTAP BETUL)
68.	WARUNG BU MUJIONO
69.	JOGJIG RENTAL MOTOR
70.	NASI BUNGKUS JEPANG
71.	LEKWAN STORE RENTAL MOTOR DAN BAKPIA
72.	OLEH-OLEH LEKWAN
73.	GUDEG BU KAMSI
74.	ANGKRINGAN KOPI JOS "LEK NO"
75.	MOTORENT ID
76.	PANGKAS RAMBUT DENPAL
77.	PT. INDEX TRANSPORTAMA
78.	ABE SOP IGA SAPI

79.	KANTIN DENPAL
80.	ANGKRINGAN TETEG SEPUR 2

Sumber: Analisis penulis, 2023

B. ASPEK SOSIAL

Jalan Lempuyangan di Kota Yogyakarta merupakan kawasan yang memiliki aktivitas sosial yang beragam dan cukup padat karena memiliki zonasi fungsi guna ruang yang beragam. Interaksi aktivitas sosial yang terjadi di Jalan Lempuyangan dapat dibagi menjadi beberapa kategori yaitu primer dan sekunder. Aktivitas primer pada Jalan Lempuyangan merupakan aktivitas sirkulasi pejalan kaki dan sirkulasi kendaraan (bus kota, mobil, motor, sepeda, becak, andong). Sedangkan untuk aktivitas sekunder yang terjadi di Jalan Lempuyangan yakni aktivitas perdagangan dan bisnis warung makan informal, serta parkir kendaraan.

C. ASPEK BUDAYA

Sebagai salah satu jalan primary arterial di kota Yogyakarta, Jalan Lempuyangan memiliki nilai historis dan sosial yang tidak dapat diabaikan (Goenawan, R., & Harnoko, D., 1993). Letak Jalan Lempuyangan tepat di sisi selatan salah satu bangunan cagar budaya yakni Stasiun Lempuyangan. Aktivitas keseharian yang terjadi pada Jalan Lempuyangan tidak bisa lepas dari ciri khas budaya yang melekat pada kawasan. Aktivitas keseharian yang menjadi ciri khas budaya dari kawasan diantara lain budaya berkumpul dan berbincang bersama atau akrab disebut nongki dalam bahasa Jawa serta kegiatan keagamaan. Terdapat makanan dan minuman khas kawasan yang penjualnya sering menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi juga menjadi ciri khas budaya pada kawasan. Selain itu, karena terletak dengan beberapa titik pusat pendidikan, sering diadakan karnaval keliling sekitar Jalan Lempuyangan yang ditujukan untuk memeriahkan hari khusus (KrJogja, 2023).

2.1.3 REDESAIN RUANG PUBLIK JALAN LEMPUYANGAN

Redesain ruang publik Jalan Lempuyangan dilakukan dengan mempertimbangkan aspek sosial budaya, ekonomi, dan sejarah. Proses perancangan diharapkan dapat menghasilkan karya sebagai solusi atau jawaban untuk permasalahan dalam kawasan. Terjemahan dari PP Nomor 34 Tahun 2009 Bab I Pasal 1 merancang ulang tata ruang atau redesain dalam suatu kawasan perkotaan merujuk pada hasil dari suatu proses perancangan yang bertujuan memperbaiki struktur ruang dan pola ruang. Hal ini mencakup penyusunan dan penetapan rencana tata ruang di kawasan perkotaan tersebut. Proses redesain memiliki beberapa tipe kegiatan, diantaranya *redevelopment*, *sentrifikasi*, *konservasi*, *preservasi*, *renovasi*, *rehabilitasi*, *rekontruksi*, dan

restorasi (Oleh & Suhardiantoro, 2022). Pada proses perancangan fasilitas publik kawasan Jalan Lempuyangan akan mengadopsi tipe *redevelopment*, yakni upaya pembangunan kembali bangunan dalam kawasan yang mencakup fungsi tertentu dengan proses pembongkaran sebagian dari seluruh fasilitas yang ada pada kawasan, untuk memudahkan proses pemilihan elemen yang masih dapat dipertahankan dan sudah tidak dapat dipertahankan. Proses perancangan dalam pembangunan ini akan berhubungan dengan regulasi yang ada di antara lain KLB, KDB, GSB, dan KTB.

Dalam proses perancangan perlu memperhatikan berbagai elemen pembentuk ruang. Tahap proses perancangan suatu kawasan adalah menyelidiki, menganalisis, mengidentifikasi, dan menyusun kembali dengan memperhatikan struktur pokok, pola khas kawasan serta nilai-nilai lokal yang ada. Menurut (Trancik, 1986), terdapat tiga aspek teori dalam perancangan, yaitu:

- a. Tanggap (*responsive*), ruang dirancang berdasarkan kebutuhan pengguna ruang.
- b. Demokrasi (*democraton*), pengguna ruang bebas berekspresi namun tetap memiliki batasan dalam penggunaan fungsi ruang.
- c. Bermakna (*meaningful*), terdapat interaksi emosional dalam lingkup ruang dengan aktivitas para pengguna.

2.2 TEORI ACTIVITY SUPPORT

Teori *Activity Support* merupakan salah satu bagian dari delapan elemen pembentuk ruang yang dicetuskan oleh Hamid Shirvani dalam karyanya yang berjudul "*The Urban Design Process*". *Activity Support* merujuk pada kegiatan-kegiatan yang berkembang bersama masyarakat di sepanjang sistem jalan dalam suatu kawasan. Hal ini menciptakan saling keterhubungan pengguna ruang dengan fungsi pertumbuhan kota serta penguatan karakter kota sebagai ruang publik. *Activity Support* merupakan elemen kota yang memberikan kontribusi besar bagi kawasan, karena dapat menggerakkan aktivitas pengguna ruang dengan menyediakan plaza serta jalur pedestrian. Selain itu, *Activity Support* dapat memberikan dampak untuk terbentuknya citra kawasan. Aktivitas yang menjadi daya tarik pada kawasan pedestrian dan plaza sebagai salah satu bentuk *Activity Support* biasanya merupakan aktivitas komersial yang merupakan tempat bersantai, belanja, dan wisata kuliner. Aktivitas yang terjadi pada kawasan menjadi generator pada kawasan bahwa ruang publik hidup (Bima, 2005). *Activity support* tidak hanya terjadi secara *horizontal* pada ruang luar, namun juga terjadi secara *vertikal* pada ruang dalam seperti bangunan dengan peruntukan lahan campuran (*mixed use*). Keberadaan *Activity support* berkaitan dengan kegiatan yang memiliki keberlanjutan (*continuity*), memberi kehidupan (*livability*) dan menciptakan kesenangan (*excitement*). Pada kawasan Jalan Lempuyangan, terdapat berbagai aktivitas yang terjadi sebagai bentuk *Activity Support*, di antara lain aktivitas makan, jalan, dan bersantai. Namun kondisi aktual pada kawasan, aktivitas yang terjadi pada Jalan Lempuyangan masih terdapat berbagai masalah karena potensi aktivitas yang

tidak berimbang dengan pengembangan fasilitas yang ada pada kawasan, terutama fasilitas untuk pejalan kaki dan juga ruang publik. Penempatan area warung, toko, dan PKL yang memakan area trotoar menyebabkan hilangnya jalur pedestrian. Selain itu, terdapat beberapa PKL dan titik persewaan motor yang menciptakan masalah adanya parkir liar yang menutupi badan jalan, sehingga menimbulkan kemacetan karena jalan habis digunakan untuk area parkir liar, sedangkan arus lalu lintas pada kawasan Jalan Lempuyangan cukup padat.

2.2.1 KARAKTERISTIK BENTUK ACTIVITY SUPPORT

Activity Support adalah salah satu elemen perancangan yang menghubungkan berbagai aktivitas yang terjadi pada kawasan baik aktivitas primer dan sekunder sehingga kawasan menjadi lebih hidup (Shirvani, 1986). Menurut (Bima, 2005) *Activity Support* dibagi menjadi dua bentuk, diantaranya:

- A. Ruang publik terbuka, memiliki bentuk fisik berupa taman, plaza, kawasan PKL, jalur pedestrian, serta hiburan lokal.
- B. Bangunan yang difungsikan sebagai fasilitas umum dengan ruang tertutup seperti perkantoran, warung, toko, perpustakaan, dan semacamnya.

2.2.2 KRITERIA ACTIVITY SUPPORT

Dalam proses perancangan ruang publik Jalan Lempuyangan, diperlukan pertimbangan aspek kontekstual serta kondisi lingkungan eksisting supaya rancangan yang dibuat dapat memiliki kriteria yang berkesinambungan dengan kondisi kawasan (Bima, 2005). Menurut (Danisworo, 2007), kriteria yang perlu diperhatikan sebagai acuan perancangan *activity support*, di antara lain:

- A. Keberagaman aktivitas untuk menciptakan aktivitas menerus yang menjadi karakter lokal pada kawasan.
- B. Terdapat koordinasi antar lingkungan binaan dengan aktivitas pengguna.
- C. Memperhatikan aspek kontekstual dan kultural kawasan
- D. Terdapat lokasi dan bentuk yang terukur dengan penggunaan skala manusia supaya tidak terjadi konflik antar pengguna.
- E. Terdapat aspek *street furniture* yang dapat difungsikan sebagai tempat bersantai, sehingga pengguna ruang dapat menikmati kawasan.

2.2.3 AREA KOMERSIAL SEBAGAI ACTIVITY SUPPORT

Area Komersial pada kawasan menjadi aspek penting dalam *activity support*, pada suatu lingkungan binaan. Area komersial menjadi aspek yang krusial karena terdapat beragam aktivitas yang terhubung karena adanya aktivitas ekonomi, sehingga dapat memberikan dampak pada keuntungan kegiatan ekonomi kawasan. Pada proses pengembangan area komersial, diperlukan beberapa pedoman dalam

merancang yang terdapat dalam Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 118 Tahun 2021 tentang Rencana Detail Tata Ruang Kota Yogyakarta tahun 2021-2041.

2.2.4 RUANG TERBUKA PUBLIK SEBAGAI *ACTIVITY SUPPORT*

Ruang Terbuka Publik berkaitan dengan bentuk kawasan seperti taman, pekarangan, jalan, ruang rekreasi serta elemen ruang terbuka seperti elemen peneduh, elemen penerang, tempat duduk, tempat sampah. Dalam proses perancangan ruang terbuka publik, terdapat beberapa kriteria yang perlu diperhatikan untuk mencapai keberagaman *activity support* (6 Manfaat Ruang Terbuka Hijau - Kota Hijau, n.d.), diantaranya fungsi umum untuk bersantai dan dapat menciptakan interaksi sosial, juga dapat digunakan untuk menikmati alam atau udara segar, serta dapat menjadi pembatas antar fungsi ruang ataupun massa bangunan. Selain fungsi umum, ruang publik juga dapat difungsikan sebagai pemenuhan kebutuhan ekologi seperti penyerapan air hujan, pemeliharaan udara segar serta pemeliharaan ekosistem.

2.2.5 AREA PEDESTRIAN SEBAGAI *ACTIVITY SUPPORT*

Pedestrian menjadi bagian penting dalam *activity support* karena area pedestrian menjadi area yang menjembatani segala aktivitas yang terjadi pada kawasan. Pada proses perancangan, pedestrian yang memiliki kualitas baik dapat memberikan peningkatan kualitas lingkungan serta memicu terciptanya beragam aktivitas baru pada lingkungan binaan. Kriteria pedestrian yang baik memiliki berbagai syarat yang terdapat pada peraturan (Kementerian Pekerjaan Umum & Perumahan, 2018), yakni:

- Keseimbangan antara area pejalan kaki dengan area pengendara.
- Memiliki kejelasan arah sirkulasi tanpa ada hambatan ruang sempit, elevasi, serta berbenturan dengan fungsi lain.
- Memiliki nilai estetika yang menjadi daya tarik dengan kelengkapan *street furniture* dan *street equipment*.

2.2.6 STREET FURNITURE SEBAGAI *ACTIVITY SUPPORT*

Street furniture merupakan elemen pelengkap jalan yang diletakkan pada beberapa titik di jalan, elemen ini berfungsi sebagai pelengkap faktor kenyamanan, keamanan, penata sirkulasi, informasi ruang, dan penambah estetika (Moerni, 2016). *Street furniture* merupakan elemen pembentuk dari area pejalan kaki berupa *paving*, lampu, *sign*, *sculpture*, *bollards*, bangku, vegetasi, kios, kanopi, *shelter*, dan jam. Mourthe, et al., (2000) mensegmentasikan *street furniture* dalam ruang kota berdasarkan fungsinya, yakni:

- A. Elemen dekorasi seperti panel atau patung
- B. Layanan umum seperti tempat sampah, toilet umum, serta halte

- C. Perabot untuk bersantai dengan pertimbangan kebutuhan pengguna ruang di usia tertentu
- D. Kios sebagai elemen komersial
- E. Papan informasi, rambu lalu lintas jalan, nama jalan
- F. Periklanan

Proses perancangan *street furniture* memiliki berbagai kriteria agar mampu menyatu dengan lingkungan eksisting, sehingga tercipta komposisi yang menarik dan dapat meningkatkan kualitas citra kawasan. Berikut beberapa prinsip perancangan *street furniture* yang dikemukakan oleh (Carmona, 2003) dalam (Winandari, 2010):

- A. Meminimalkan peletakkan *street furniture* yang berlebihan
- B. Membuat desain yang logis untuk menciptakan kesinambungan ruang dan meningkatkan kualitas lingkungan
- C. Memperkuat identitas karya sebagai pembatas ruang
- D. Penempatan *street furniture* tidak menghalangi area pedestrian
- E. Mengintegrasikan seluruh elemen dalam satu unit
- F. Meminimalkan jumlah *street furniture* dengan penggabungan desain

2.2.7 **SIGNAGE SEBAGAI ACTIVITY SUPPORT**

Menurut (Shirvani, 1986), *signage* merupakan suatu elemen dalam kawasan yang berfungsi memberikan informasi ataupun petunjuk secara visual mengenai arah lokasi, bantuan rambu lalu lintas, bidang periklanan, serta beragam penanda lainnya yang dapat berpengaruh pada visualisasi identitas atau citra kawasan. Pada proses perancangan *signage* digunakan beberapa kriteria untuk mengukur kualitas dan ukuran desain (Bima, 2005). Berikut beberapa kriteria dalam proses perancangan *signage*:

- A. Keberadaan *signage* harus sesuai dengan kebutuhan kawasan
- B. Bentuk *signage* harus selaras dengan kondisi lingkungan sekitar
- C. *Signage* tidak terlalu mencolok maupun menyilaukan
- D. *Signage* tidak menghalangi arah pandang dan menjaga keteraturan

2.2.8 **SIRKULASI DAN AREA PARKIR SEBAGAI ACTIVITY SUPPORT**

Sirkulasi merupakan salah satu elemen kawasan yang secara langsung dapat membentuk suatu pola aktivitas pergerakan pengguna ruang. Sirkulasi merupakan sebuah penghubung atau tempat dimana segala aktivitas berasal dan bertemu di suatu kawasan. Selain itu, sirkulasi menjadi pembentuk karakter kawasan yang berkaitan dengan elemen ruang parkir dalam elemen kota yang memberikan dampak terhadap kualitas lingkungan. Sebagai elemen yang berkaitan dengan

aktivitas komersial dan memberi pengaruh visual, proses perancangan area parkir, hendaknya dapat memenuhi kriteria sebagai berikut:

- A. Keberadaan area parkir tidak mengganggu aktivitas maupun sirkulasi kawasan
- B. Terdapat area parkir khusus untuk orang berkebutuhan khusus
- C. Terdapat area parkir dengan akses yang mudah
- D. Jaringan jalan merupakan area terbuka yang mendukung pengembangan citra kawasan dan aktivitas baru
- E. Jaringan jalan dapat memberikan *legibility* pada kawasan
- F. Kerjasama antara sektor privat dan publik untuk menciptakan pemenuhan kebutuhan kawasan

2.3 STUDI PRESEDEN

Studi Preseden ditujukan untuk menjadi inspirasi serta pedoman penulis dalam merancang ruang publik di Jalan Lempuyangan, Kota Yogyakarta dengan pendekatan *activity support*. Tahap pemilihan studi preseden pada perancangan ini mengadopsi pemahaman atau pengertian serta prinsip pendekatan *activity support* dan karakteristik *activity support*.

A. Jalan Petaling, Malaysia



Gambar 2. 1 Jalan Petaling, Malaysia

Sumber: maps.google.com, diolah penulis, 2023

Jalan Petaling merupakan jalan utama pada kawasan Chinatown, Kuala Lumpur, Malaysia. Jalan Petaling merupakan salah satu jalan yang cukup unik pada kawasan kota. Chinatown sendiri merupakan salah satu kawasan bersejarah dan memiliki nilai budaya, sehingga kawasan ini cukup terkenal. Aktivitas perekonomian di kawasan Jalan Petaling sangat beragam dari adanya berbagai toko, pedagang kaki lima, dan warung yang menjual beragam barang mulai dari souvenir, perhiasan, dan lain sebagainya. Nilai budaya pada kawasan masih sangat dipertahankan dengan menjaga elemen arsitektur bangunan tradisional pada kawasan yang merupakan budaya dan tradisi Tionghoa, yang menjadi nuansa khas pada kawasan. Area pedestrian pada kawasan Jalan Petaling terdapat zona khusus dan aturan khusus

bagi kendaraan yang melintas, sehingga pengguna ruang tidak perlu khawatir dengan arus lalu lintas kendaraan.

B. Kawasan Tanjong Pagar, Singapura



Gambar 2. 2 Kawasan Tanjong Pagar, Singapura

Sumber: maps.google.com,diolah penulis, 2023

Kawasan Tanjong Pagar menjadi salah satu district sejarah yang terletak di Pusat kota Singapura. Kawasan Tanjong Pagar merupakan kawasan peranakan yang banyak difungsikan sebagai area tempat tinggal orang keturunan Tonghoa-Melayu. Pernyataan tersebut tercemin pada gaya arsitektur kawasan, jenis makanan, serta budaya pada kawasan. Selain itu, kawasan Tanjong Pagar juga merupakan kawasan bisnis penting di Singapura, karena terdapat banyak kantor dan perusahaan berpusat pada titik ini. Kawasan Tanjong Pagar juga identik dengan dunia kehidupan malam. Aktivitas malam hari pada kawasan Tanjong Pagar menjadi daya tarik orang untuk berkunjung ke kawasan. Kawasan Tanjong Pagar tidak hanya menjadi pusat bisnis, namun juga difungsikan sebagai kawasan permukiman sebagai pengembangan perumahan dan fasilitas tinggal. Area pedestrian di kawasan Tanjong Pagar bersifat terbuka dan tidak ada batasan khusus, namun relatif nyaman bagi pengguna ruang sebagai pejalan kaki untuk melintas.

C. Kawasan Kota Tua, Jakarta



Gambar 2. 3 Kawasan Kota Tua, Jakarta

Sumber: maps.google.com,diolah penulis, 2023

Kawasan Kota Tua Jakarta, sering dikenal sebagai Batavia Lama. Kawasan ini merupakan salah satu pusat sejarah Jakarta yang menggambarkan warisan kolonial Belanda di Indonesia. Bangunan klasik dan area jalan yang berbatu ditujukan untuk mempertahankan nuansa lampau. Bangunan dengan fungsi beragam, dan juga pertunjukan budaya pada kawasan menjadi daya tarik untuk berkunjung ke kawasan. Kawasan Kota Tua Jakarta memiliki beberapa area yang terdapat pedagang kaki lima di sekitar Lapangan Fatahillah dan juga terdapat area pedestrian yang cukup luas yang dapat dimanfaatkan pengguna ruang untuk berjalan kaki dengan nyaman dan menikmati pemandangan bangunan bersejarah. Selain area PKL, disekitar Lapangan Fatahillah dan sekitarnya juga sering diadakan berbagai acara dan pertunjukan seni yang menjadi daya tarik kawasan.

2.4 SINTESIS PUSTAKA

Tabel 2. 2 Sintesis Pustaka

ASPEK	JALAN PETALING, MALAYSIA	TANJONG PAGAR, SINGAPURA	KOTA TUA, JAKARTA
EKONOMI (Terdapat aktivitas perekonomian yang membuat ruang menjadi hidup dan memberikan dampak pada kawasan.)	Adanya aktivitas PKL, warung kuliner, toko, dan lain sebagainya.	Adanya aktivitas PKL, warung kuliner, toko, dan lain sebagainya.	Adanya aktivitas PKL, warung kuliner, toko, dan lain sebagainya.
SOSIAL (Terdapat interaksi sosial dan keterlibatan pengguna dalam ruang kawasan.)	Tercipta interaksi pada ruang kawasan yang menciptakan komunitas khusus.	Tercipta interaksi pada ruang kawasan yang menciptakan komunitas khusus.	Tercipta interaksi pada ruang kawasan yang menciptakan komunitas khusus.
BUDAYA (Aktivitas khusus atau elemen perkotaan yang menjadi gambaran ciri khas kawasan.)	Terdapat penjagan nilai aspek budaya Tionghoa pada kawasan yang mempengaruhi desain dan bentuk kawasan.	Terdapat penjagan nilai aspek budaya Tionghoa-Melayu pada kawasan yang mempengaruhi desain dan bentuk kawasan.	Terdapat penjagan nilai aspek budaya pada bangunan eksisting kawasan yang mempengaruhi desain dan bentuk kawasan.
Aksesibilitas	Terdapat area pedestrian, area parkir, jalur kendaraan pribadi, dan juga transportasi umum	Terdapat area pedestrian, area parkir, jalur kendaraan pribadi, dan juga transportasi umum	Terdapat area pedestrian, area parkir, jalur kendaraan pribadi, dan juga transportasi umum

	yang memudahkan aksesibilitas kawasan.	yang memudahkan aksesibilitas kawasan.	yang memudahkan aksesibilitas kawasan.
Keselamatan	Terdapat penegasan zonasi untuk area pedestrian dan aturan khusus untuk perlintasan kendaraan sehingga pengguna ruang tidak perlu khawatir akan keselamatan pengguna.	Terdapat pembagian area pejalan kaki dan area sirkulasi kendaraan serta penerangan jalan yang cukup sehingga menunjang aspek keselamatan pengguna ruang.	Terdapat penunjang fasilitas untuk faktor keselamatan dengan adanya <i>bollard</i> , <i>guiding block</i> , dan marka jalan untuk kendaraan dan pejalan kaki.
Kenyamanan	Terdapat tempat bersantai, area beristirahat, dan peneduh yang menunjang aspek kenyamanan.	Terdapat tempat bersantai, area beristirahat, dan peneduh yang menunjang aspek kenyamanan.	Terdapat tempat bersantai dan area beristirahat yang menunjang aspek kenyamanan.
Keindahan	Memiliki ciri khas desain dari budaya kawasan yang membuat desain kawasan menjadi unik.	Memiliki ciri khas desain dari keragaman budaya yang bersifat berkelanjutan dengan pemandangan kota yang mengesankan ditambah perancangan penerangan yang menarik.	Memiliki ciri khas desain dari bangunan yang sudah ada dan mengadaptasi budaya yang ada dengan pemandangan bangunan khas kolonial belanda yang menarik.
Interaksi	Tercipta interaksi sosial pada kawasan dengan berbagai aktivitas yang tercipta.	Tercipta interaksi sosial pada kawasan dengan berbagai aktivitas yang tercipta.	Tercipta interaksi sosial pada kawasan dengan berbagai aktivitas yang tercipta.

Sumber: Analisis Penulis, 2023